https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/termasyhur
https://doi.org/10.35326/termasyhur.v3i1.6132

TERMASYHUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2, No. 3, Agustus 2024, Hal. 60-69

Sosialisasi Penggunaan "Buri Wolio" pada Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

La Niampe[1*], Hasdairta Laniampe[2], Hisna[3], Mursin[4], Bainudin[5]

[1,2,3,4,5]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Indonesia

ABSTRAK

Aspek Bahasa Daerah yang perlu dipelajari salah satunya adalah Bahasa Wolio. Salah satu keistimewaan dari Bahasa Wolio adalah bahwa Bahasa Wolio ada di Kerajaan Buton dan memiliki sistem aksara yang baku, yang diambil dari aksara Arab dan Jawi. Pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan Penggunaan "Buri Wolio" kepada mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo dan dapat mengembangkan pengetahuan dan minatnya mengenai Penggunaan "Buri Wolio" ini. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendekatan kolaboratif. Dalam pengabdian ini, tim pengabdian melakukan sosialisasi yang didalamnya terdapat pembimbingan, diskusi dan konsultasi mengenai penggunaan "Buri Wolio" yang baik dan benar. Selain itu, sumber referensi yang relevan disediakan, dan juga pemberian materi yang dilakukan oleh ahlinya. Melalui sosialisasi penggunaan "Buri Wolio" bagi Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa agar ilmu pengetahuan yang mereka miliki dapat lebih berkembang khususnya dalam bidang ilmu Filologi.

Kata Kunci: *Buri Wolio, Aksara, Naskah Kuno*

ABSTRACT

One aspect of the Regional Language that needs to be studied is the Wolio Language. One of the specialties of the Wolio Language is that the Wolio Language exists in the Buton Kingdom and has a standard script system, which is taken from the Arabic and Jawi scripts. This community service aims to introduce the Use of "Buri Wolio" to students of the Oral Tradition Department, Faculty of Cultural Sciences, Halu Oleo University and can develop their knowledge and interest in the Use of "Buri Wolio". The method used in implementing this activity is a collaborative approach. In this community service, the community service team conducted a socialization which included guidance, discussion and consultation regarding the proper and correct use of "Buri Wolio". In addition, relevant reference sources were provided, as well as the provision of materials carried out by experts. Through the socialization of the use of "Buri Wolio" for Students of the Oral Tradition Department, Faculty of Cultural Sciences, Halu Oleo University, it is hoped that it can be useful for students so that the knowledge they have can be further developed, especially in the field of Philology.

Keywords: *Buri Wolio, Scripts, Ancient Manuscripts*

1. Pendahuluan

Culture atau Budaya menurut pendapat Edward B. Taylor (1832-1917) dalam (Sumarto, 2019) adalah semua hal yang kompleks termasuk ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, budi pekerti, hukum adat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Dalam ilmu pengetahuan, budaya atau kebudayaan adalah salah satu aspek dalam studi Filologi, selain kebahasaan dan kesastraan. Kebudayaan dan Filologi sebagai sebuah ilmu pada dasarnya adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Di dalam ilmu kebudayaan, tentulah minat kajiannya sangat luas. Berdasarkan wujudnya, kebudayaan ada yang abstrak dan ada yang kongkrit seperti benda-benda budaya dan juga dokumen-dokumen budaya. Sedangkan ilmu filologi berkaitan dengan naskah dan juga menelusuri

Korespondensi: La Niampe, Email: laniampe@gmail.com

keaslian dari naskah-naskah. Namun keduanya antara ilmu filologi dan ilmu kebudayaan pada akhirnya sama-sama memiliki tujuan untuk memahami hasil dari kebudayaan masyarakat/manusia.

Ilmu filologi ialah salah satu usaha agar dapat mengungkap informasi mengenai kehidupan manusia di masa lampau, baik informasi sejarahnya, informasi adat istiadatnya maupun pemikiran dan juga hasil karyanya, yang mana semua itu tersimpan dalam bentuk peninggalan tertulis yang familiar disebut naskah kuno atau naskah lama (Dewi, 2018). Namun, membaca naskah tidak semudah membalikan telapak tangan, untuk dapat mengetahui isi dari suatu naskah maka diperlukan kemampuan untuk memahami terlebih dahulu Bahasa dan juga aksara yang digunakan dalam naksah tersebut. Aksara memiliki fungsi untuk menuliskan berbagai ide dan juga pendapat yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang agar dapat diketahui oleh orang lain (Roza, 2017). Akan tetapi di zaman sekarang ini sangat sedikit sekali orang yang ahli dalam memahami Bahasa dan aksara yang terdapat dalam naskah (Dewi, 2018a). Kendala tersebutlah yang membuat orang tidak tertarik untuk mengetahui isi dari naskah. Termasuk dikalangan mahasiswa. Padahal Bahasa dan aksara ini adalah salah satu aset nasional yang perlu dipelihara dan dikembangkan (Ahmad, 2014), terlebih lagi Bahasa daerah dan Aksara daerah. Beberapa Bahasa daerah di Indonesia telah mengalami kepunahan karena penuturnya sudah tidak ada lagi dan tidak adanya keinginan dari generasi berikutnya yang mempelajari Bahasa tersebut, salah satu cara untuk menyelamatkan Bahasa daerah adalah dengan mempelajari aksara (Darwis et al., 2021).

Aspek Bahasa Daerah yang perlu dipelajari salah satuya adalah Bahasa Wolio, Menurut La Niampe (2011) Bahasa Wolio salah satu Bahasa yang masuk ke dalam salah satu kelompok Bahasa yang terdapat di wilayah Kerajaan Buton. Keunggulan dari Bahasa Wolio dengan kelompok Bahasa lain yang terdapat di Kerajaan Buton adalah Bahasa Wolio ini memiliki sistem aksara yang baku, yang juga diambil dari aksara Arab dan aksara Jawi (Arab-Melayu).

La Niampe (2011) menjelaskan bahwa tulisan Arab dan Jawi di Wolio telah menciptakan sistem penulisan baru yang disebut "Buri Wolio". Buri Wolio atau Tulisan Wolio, ini diambil dari aksara Arab-Jawi, tetapi sebagian dalam penggunaannya sudah mengalami penyesuaian berdasarkan ciri khusus Bahasa Wolio. Buri Wolio ini adalah sistem tulisan yang digunakan untuk menulis Bahasa Wolio. Melalui pengabdian yang berjudul Sosialisasi Penggunaan Buri Wolio Bagi Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo ini mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan dapat meningkatkan pengetahuan dan minatnya terhadap naskah. Pada dasarnya sosialisasi mengenai penggunaan Buri Wolio ini perlu diperkenalkan dan dikembangkan di kalangan mahasiswa terkhusus mahasiswa Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, mengingat adanya mata kuliah Filologi yang terdapat di Jurusan Tradisi Lisan. Salah satu upaya dalam mempelajari filologi adalah agar dapat mengungkap informasi mengenai kehidupan Masyarakat di masa lampau, mengenal sejarahnya, adat istiadat dan juga pemikiran maupun hasil karyanya, yang tersimpan dalam bentuk peninggalan tertulis atau disebut sebagai naskah kuno/lama (Dewi, 2018b).

Meningkatnya minat mahasiswa dalam mempelajari Buri Wolio ini memiliki dampak positif dalam pengembangan ilmu Filologi di kalangan Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan. Mahasiswa juga dapat memahami kebudayaan, disisi lain mereka dapat mengetahui kebiasaan Masyarakat dan juga adat istiadat orang-orang terdahulu, serta terungkapnya sejarah suatu bangsa atau wilayah yang sesungguhnya dan juga dengan sosialisasi ini diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi pada dunia akademik dan professional.

Sosialisasi mengenai Buri Wolio di kalangan mahasiswa terkhusus mahasiswa Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo ini bertujuan untuk memberikan pendampingan, pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan juga minat mahasiswa mengenai Buri Wolio.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan kolaboratif. Camarihna-Matos dan Afsarmanesh dalam (Saleh, n.d.) mengatakan bahwa kolaborasi adalah ketika beberapa entitas atau kelompok berbagi informasi, sumber daya dan tanggung jawab terkait program kegiatan yang dirancang dan dievaluasi secara kolektif untuk mencapai tujuan yang telah diputuskan sebelumnya. Melalui pendekatan kolaboratif, diharapkan semua pihak yang terlibat dalam pengabdian ini dapat berinteraksi satu sama lain, berbagi informasi dan bekerja sama agar dapat mencapai tujuan pengabdian dengan lebih baik. Peserta pengabdian ini adalah mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo yang berjumlah 35 orang. Tahapan pelaksanaan pengabdian dalam Penggunaan Buri Wolio bagi mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo dapat meliputi Langkah-langkah berikut:

Identifikasi Kebutuhan dan Potensi

Tahap awal yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi dalam penggunaan Buri Wolio bagi mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan. Hal yang dilakukan adalah diskusi dengan mahasiswa, dosen dan pihak terkait lainnya. Tujuannya untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dan potensi yang dapat dikembangkan dalam Penggunaan Buri Wolio bagi mahasiswa.

Penyusunan Program Sosialisasi

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan potensi, langkah selanjutnya adalah menyusun program sosialisasi yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi mengenai rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi, ide, atau nilai-nilai tertentu kepada kelompok sasaran. Agar program sosialisasi berjalan efektif, dilakukan perencanaan yang matang.

Implementasi Program Sosialisasi

Setelah program sosialisasi disusun, tahap selanjutnya adalah mengimplementasikannya. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seminar, pelatihan dan mentoring. Dalam implementasinya, perlu melibatkan dosen dan praktisi yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam penggunaan Buri Wolio.

Pendampingan dan Pembimbingan

Selama proses sosialisasi, mahasiswa perlu mendapatkan pendampingan dan pembimbingan yang intensif. Dosen pembimbing atau mentor memberikan panduan, umpan balik, dan saran yang konstruktif terkait Penggunaan Buri Wolio. pendampingan ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil untuk memberikan perhatian yang terarah pada setiap mahasiswa. Proses interaksi antara Tim Pengabdian dengan mahasiswa adalah untuk membantu mereka mencapai tujuan tertentu. Proses ini melibatkan pemberian dukungan, arahan, dan umpan balik secara konsisten untuk membantu mahasiswa tersebut tumbuh dan berkembang.

Praktek dan Latihan

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktekan dan melatih keterampilan dalam menggunakan dan juga membaca naskah yang berisikan Buri Wolio melalui tugas-tugas baik itu tulisan maupun bacaan. Melalui praktek dan Latihan, mahasiswa dapat mengaplikasiakan pengetahuan yang telah mereka peroleh dan meningkatkan pengetahuan dan minat mereka. Dalam tahap ini, dosen dan mentor dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kualitas penulisan mereka. Praktik dan Latihan ini adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat penting dalam proses sosialisasi ini. Melalui praktik yang berulang dan latihan yang konsisten, mahasiswa dapat

menguasai suatu keterampilan, meningkatkan kemampuan, dan mencapai tujuan yang kita inginkan.

Evaluasi dan Monitoring

tahap terakhir adalah melakukan evaluasi dan monitoring terhadap penggunaan Buri Wolio bagi mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan. Evaluasi dilakukan melalui naskah Buri Wolio yang dapat mereka pahami. Monitoring yang berkelanjutan akan membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Evaluasi dan monitoring merupakan dua komponen penting dalam kegiatan sosialisasi ini. Kedua hal ini saling terkait dan membantu memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

3. Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi penggunaan "Buri Wolio" pada Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan ini dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada peserta tentang pengertian dari Buri Wolio. Buri Wolio atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Tulisan Wolio ialah tulisan yang diambil dari huruf Arab-Melayu, namun sebagian dari penggunaannya telah mengalami penyesuaian (La Niampe, 2014).

Gambar 1. Penyampaian Materi

Pemilihan narasumber pada pengabdian ini didasarkan pada pengalaman dan kecakapan narasumber terhadap dunia Filologi. Materi Penggunaan "Buri Wolio" yang diberikan narasumber diarahkan tidak hanya untuk menginformasikan tentang bagaimana Penggunaan "Buri Wolio" namun juga mengantarkan mahasiswa pada pengertian dan penjelasan secara rinci mengenai apa saja Tulisan Wolio atau Buri Wolio ini. Tulisan Wolio adalah sebuah sistem penulisan yang digunakan untuk menulis bahasa Wolio, salah satu bahasa resmi Kesultanan Buton. Bahasa Wolio sendiri merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Baubau dan sekitarnya, Sulawesi Tenggara.

Karakteristik Utama Tulisan Wolio adalah:

Modifikasi Aksara Arab

Tulisan Wolio bukanlah penemuan yang sepenuhnya baru, melainkan hasil modifikasi dari aksara Arab. Aksara Arab, sebagai salah satu sistem penulisan tertua dan paling luas digunakan di dunia, telah mengalami berbagai modifikasi seiring dengan penyebarannya ke berbagai wilayah dan digunakan untuk menulis berbagai bahasa. Modifikasi ini dilakukan untuk menyesuaikan aksara Arab dengan fonologi dan morfologi bahasa yang berbeda-beda.

Huruf Tambahan

Selain menggunakan huruf-huruf Arab yang sudah ada, tulisan Wolio juga memiliki beberapa huruf tambahan yang diciptakan khusus untuk mewakili bunyi-bunyi dalam bahasa Wolio yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab. Adapun alasan penambahan huruf dalam aksara Wolio, adalah, (1) Fonologi Bahasa Wolio, Bahasa Wolio memiliki sejumlah bunyi yang unik, seperti konsonan sengau dan vokal panjang yang tidak terdapat dalam bahasa Arab standar. (2) Perbedaan Sistem Tulisan: Untuk membedakan antara bunyi yang mirip namun memiliki arti berbeda, diperlukan penambahan huruf atau modifikasi bentuk huruf yang sudah ada.

Kuno dan Unik

Tulisan Wolio merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Sistem penulisan ini cukup unik karena merupakan perpaduan antara sistem penulisan Arab dengan karakteristik bahasa lokal. Keunikan Tulisan Wolio Kuno adalah (1) Hurufnya diadaptasi Aksara Arab, aksara Wolio merupakan modifikasi dari aksara Arab. Namun, penyesuaiannya sangat unik, menghasilkan bentuk tulisan yang khas dan berbeda dari aksara Arab yang digunakan di wilayah lain. (2) Penggunaan Dialektika, Aksara Wolio seringkali menggunakan dialektika atau tanda tambahan untuk mengubah nilai bunyi suatu huruf. Hal ini memungkinkan mereka untuk menuliskan berbagai macam bunyi dalam bahasa Wolio dengan jumlah huruf yang terbatas. (3) Bentuk Huruf yang Khas, Bentuk huruf dalam aksara Wolio memiliki karakteristik yang berbeda dengan bentuk huruf Arab standar. Beberapa huruf mengalami perubahan bentuk yang cukup signifikan untuk mengakomodasi bunyi-bunyi dalam bahasa Wolio. (4) Penggunaan dalam Konteks Keagamaan dan Sosial: Aksara Wolio tidak hanya digunakan untuk menuliskan teks-teks keagamaan, tetapi juga digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti penulisan surat, catatan, dan dokumen penting lainnya.

Adapun fungsi dari Tulisan Wolio; 1) Media Komunikasi: Dulu, tulisan Wolio digunakan sebagai media komunikasi tertulis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Buton, seperti dalam administrasi pemerintahan, keagamaan, dan sastra; 2) Penanda Identitas: Tulisan Wolio juga menjadi penanda identitas budaya masyarakat Buton; dan 3) Pelestarian Bahasa: Dengan adanya tulisan Wolio, bahasa Wolio dapat dilestarikan secara tertulis, sehingga tidak mudah hilang termakan zaman.

Gambar 2. Penyampaian Materi Terkait Tulisan Wolio dalam Naskah

Sosialisasi ini menjelaskan bahwa tidak semua aksara Arab digunakan mewakili fonem Bahasa Wolio. Hanya 17 buah huruf yang digunakan dalam penulisan fonem Bahasa Wolio dari 28 huruf Arab, yaitu huruf: ا ب ت ج ح د ر ز س ف ك ل م ن و ه ي dan juga ada 5 buah huruf yang diambil dari huruf Arab-Melayu yaitu چ ,غ, ڤ, ک, ن.

Wolio	Latin
ـَـ	a
ـِـ	i
ـُـ	u
ـَـ ✓	e
✓ ـَـ	o

Gambar 3. Tanda Vokal dalam Buri Wolio

Mahasiswa diarahkan untuk mengenal tanda vokal dalam Buri Wolio. Di dalam Buri Wolio terdapat 5 tanda vokal. Bahasa lainnya adalah Diakritik, diakritik mengacu pada tanda baca tambahan yang diletakkan pada huruf. Fungsi utama dari diakritik adalah untuk mengubah nilai fonetis/bunyi huruf tersebut. Berbeda dengan Jawi dan Pegon, Buri Wolio tidak bisa dibaca tanpa adanya diakritik. Dengan bantuan dari *huruf saksi*, bunyi vokal dari diakritik itu dapat dipanjangkan. **Huruf saksi**, dalam konteks aksara Jawi, mengacu pada konsonan yang digunakan untuk menunjukkan vokal. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, "saksi" yang berarti "penyaksi". Dalam aksara Jawi, huruf saksi berperan penting dalam membantu pembaca memahami pengucapan kata, terutama ketika vokal tidak ditulis secara eksplisit.

Fungsi utama huruf saksi adalah: 1) Menunjukkan Vokal: Huruf saksi membantu menunjukkan keberadaan vokal dalam kata, meskipun vokal tersebut tidak ditulis secara eksplisit. Hal ini penting karena dalam aksara Jawi, tidak semua vokal dituliskan; 2) Membedakan Kata: Penggunaan huruf saksi dapat membantu membedakan kata-kata yang memiliki konsonan yang sama; dan 3) Menentukan Panjang Vokal: Dalam beberapa kasus, huruf saksi dapat membantu menentukan panjang vokal.

Gambar 4. Pemberian Materi Mengenai Jenis-Jenis Huruf Saksi

Pemaparan mengenai huruf saksi ini dijelaskan bahwa huruf saksi terdiri dari 3 buah huruf. Jenis-jenis huruf saksi dalam aksara Jawi sama dengan huruf saksi dalam Buri Wolio, yaitu:

Alif (ا):

Digunakan untuk menunjukkan vokal /a/ Panjang yang ditransliterasikan sebagai /â/.

Teks	Transliterasi	Terjemahan
داعي	dângiya	ada
بابان	bâ-bâna	pertama-tama
كافاك	kâpâka	sebab

Gambar 5. Contoh Penggunaan Huruf Saksi Alif (ا)

Wau (و):

Ketentuan penggunaannya dalam transliterasi adalah: 2) Huruf saksi "و" yang menyatakan vokal panjang ditransliterasikan menjadi "u"; 2) Huruf saksi "و" yang menyatakan vokal "o" ditransliterasikan menjadi "ô"; dan 3) Huruf saksi "و" yang menyatakan unusr diftong" ditransliterasikan menjadi "o".

Teks	Transliterasi	Terjemahan
مفو	mpû	sungguh
روح	rûhi	ruh
تتو	totû	betul
سوم	sômo	hanya
يعك	yingkô	engkau

Gambar 6. Contoh Penggunaan Huruf Saksi Wau (و)

Ya (ي):

Ketentuan penggunaannya dalam transliterasi adalah; 1) Huruf saksi "ي" yg menyatakan vokal "i" panjang ditransliterasikan menjadi "î"; dan 2) Huruf saksi "ي" yg menyatakan vokal "e" panjang ditransliterasikan menjadi "ê".

Teks	Transliterasi	Terjemahan
سي	sî	ini
يبلي	yaßalî	mengubah
ييتم	yosîtumo	itulah
تي	tê	dan

Gambar 7. Contoh Penggunaan Huruf Saksi Wau (ي)

Kegiatan pelatihan diakhiri dengan berbagai informasi tambahan oleh narasumber mengenai naskah yang telah ditransliterasi harus diterjemahkan agar dapat difahami makna dan pesan yang terkandung didalamnya (La Niampe, 2014). Terjemahan naskah kuno adalah proses penerjemahan teks-teks tertulis yang berasal dari masa lalu ke dalam bahasa modern yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat saat ini. Naskah-naskah ini bisa berupa manuskrip, prasasti, atau dokumen-dokumen lain yang ditulis pada bahan-bahan seperti daun lontar, kulit binatang, kertas, atau media lain yang umum pada zamannya. Terjemahan naskah kuno merupakan pekerjaan yang kompleks dan menuntut ketelitian serta keahlian khusus. Namun, hasil dari proses ini sangat berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian budaya. Adanya sosialisasi ini diharapkan secara tidak langsung dapat menambah minat mahasiswa Tradisi Lisan mengenai penggunaan Buri Wolio, tidak hanya bagi mahasiswa sendiri namun juga masyarakat luas. Selain daripada itu banyak upaya pelestarian yang dapat dilakukan, antara lain;

Pendidikan

Upaya pelestarian tulisan Wolio dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan memasukkan materi tentang Buri Wolio ke dalam kurikulum sekolah, generasi muda dapat belajar dan menghargai warisan budaya mereka. Buri Wolio juga dapat dijadikan mata pelajaran bahasa daerah, Buri Wolio dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa daerah, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Siswa diajarkan membaca, menulis, dan memahami teks-teks dalam Buri Wolio. Bisa dijadikan juga muatan lokal**,** materi tentang buri Wolio dapat dimasukkan ke dalam muatan lokal berbagai mata pelajaran, seperti sejarah, budaya, dan bahasa Indonesia. Dan yang terakhir dapat dijadikan ekstrakurikuler**,** yaitu sebagai pembentukan klub atau ekstrakurikuler yang fokus pada pembelajaran dan pengembangan buri Wolio.

Penelitian

Penelitian lebih lanjut mengenai Buri Wolio sangat diperlukan untuk menggali sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian Buri Wolio ini adalah kajian ilmiah yang mendalam terhadap sistem tulisan asli masyarakat Wolio di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari sejarah perkembangan, struktur aksara, penggunaan dalam berbagai teks, hingga upaya pelestariannya.

Digitalisasi

Digitalisasi tulisan Wolio dapat membantu memperluas akses dan mempermudah pembelajaran.

Sosialisasi

Sosialisasi tentang pentingnya melestarikan tulisan Wolio kepada masyarakat luas juga perlu dilakukan.

Gambar 8. Tim Pengabdian

4. Kesimpulan

Tim pengabdian telah melaksanakan kegiatan berupa sosialisasi Penggunaan "Buri Wolio" pada Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo sosialisasi ini tidak hanya bertujuan sebagai pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan terkait mata kuliah Filologi yang mereka program, tetapi juga untuk menumbuhkan minat mereka terhadap naskah kuno yang sudah mulai jarang peminatnya. Kegiatan ini dilakukan dengan narasumber yang memiliki kompetensi terkait Bidang Filologi dan Pernaskahan. Selain itu, Kegiatan ini juga menjadi aktualisasi tim pengabdian sebagai dosen yang melaksanakan Tri Dharma pendidikan melalui metode yang dapat memberikan kontribusi baik bagi institusi maupun mahasiswa. Selain itu ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam sosialisasi ini, yaitu; 1) Penggunaan yang Menurun: Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, penggunaan tulisan Wolio semakin menurun. Banyak generasi muda yang lebih familiar dengan bahasa Indonesia dan tulisan Latin; dan 2) Kurangnya Sumber Daya: Terbatasnya sumber daya, seperti buku pelajaran, kamus, dan para ahli, membuat pembelajaran dan pengembangan tulisan Wolio menjadi sulit.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Halu Oleo, Fakultas Ilmu Budaya dan juga Mahasiswa Jurusan Tradisi Lisan atas partisipasinya dalam pengabdian ini. Sosialisasi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya partisipasi dari pihak-pihak terkait.

Daftar Pustaka

Ahmad, A. A. (2014). Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara. *Jurnal Budaya Nusantara*, *1*, 148–153.

Darwis, M., Studi Linguistik, P., & Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, F. (2021). PERSEPSI MAHASISWA MAKASSAR TERHADAP PENERAPAN AKSARA HANGEUL DALAM BAHASA CIACIA. *63 | JURNAL ILMU BUDAYA*, *9*(2).

Dewi, T. U. (2018a). Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, *1*(1), 48–61. https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.232

Dewi, T. U. (2018b). PEMBELAJARAN FILOLOGI SEBAGAI SALAH SATU UPAYA DALAM MENGUNGKAP DAN MEMBANGUN KARAKTER SUATU BANGSA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, *1*, 48–61.

La Niampe. (2011). *Bahasa Wolio di Kerajaan Buton*.

La Niampe. (2014). *Nasihat Leluhur Untuk Masyarakat Buton-Muna* (2nd ed.). Mujahid Press.

Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. *TSAQAFAH*, *13*(1), 177. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982

Saleh, C. (n.d.). *Konsep, Pengertian dan Tujuan Kolaborasi*.

Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*. *1*(2), 144–159.